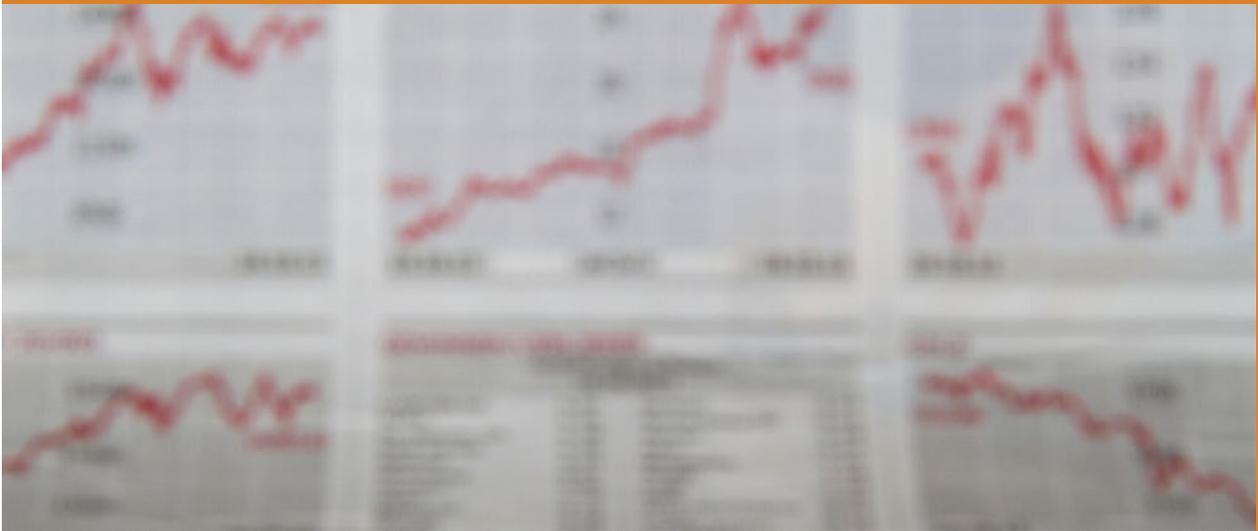


PERKEMBANGAN PASAR KEUANGAN

April 2025



Ringkasan

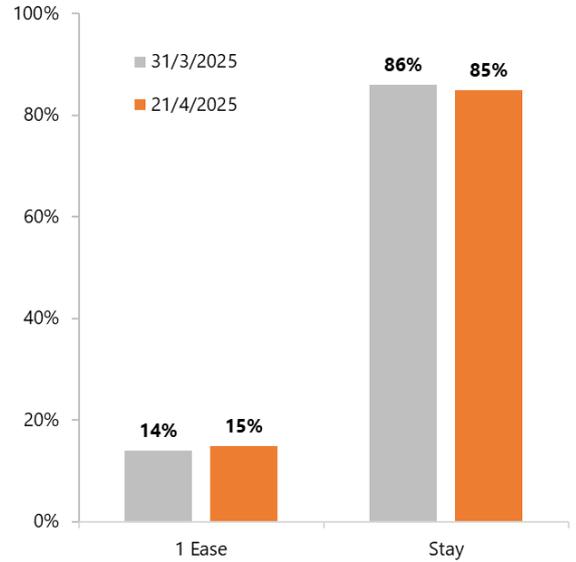
- Respon beberapa negara terkait tarif perdagangan Trump dan langkah lanjutan kebijakan domestik AS masih mewarnai volatilitas pasar keuangan. Realokasi investasi lintas kawasan pada instrumen keuangan yang lebih stabil memberi dampak terhadap arus capital outflow dan nilai tukar rupiah.
- Dukungan kebijakan yang suportif memberikan ruang bagi perbankan mengelola likuiditas untuk ekspansi kredit. Suku bunga simpanan masih potensial bergerak turun di tengah tren pertumbuhan kredit yang cenderung termoderasi dan kondisi fundamental perbankan yang terjaga.

PASAR KEUANGAN GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

Tingkat inflasi Amerika Serikat (AS) kembali melandai pada Maret 2025 ke level 2,4% (yoy) sementara inflasi *core* turun ke level 2,8% (yoy). Sebaliknya, pasar tenaga kerja menunjukkan perkembangan yang moderat. Tingkat pengangguran terjaga stabil pada level 4,2% (yoy; Mar-25) sementara data *non farm payrolls* bertambah 228.000 orang (117.000 orang; Feb-25). Federal Reserve terus mencermati perkembangan ekonomi dan dampak kebijakan tarif kaitannya dengan tingkat *maximum employment* dan kestabilan harga. Sementara itu pada April 2025, PBoC mempertahankan *loan prime rate* tenor 1Y (3,1%) dan 5Y (3,6%) di tengah perkembangan tingkat harga China yang masih lemah. China kembali masuk zona deflasi sebesar -0,10% (yoy; Mar-25) di tengah konsumsi masyarakat yang belum pulih. Pada periode yang sama, European Central Bank (ECB) memutuskan memangkas suku bunga acuan sebesar 25 bps. Suku bunga *deposit facility*, *main refinancing operations*, dan *marginal lending facility* masing-masing berada di level 2,25%; 2,40%; dan 2,65%. Kebijakan ini sejalan dengan perkembangan inflasi Eropa (2,2% yoy; Mar-25) dan upaya mendorong pemulihan ekonomi.

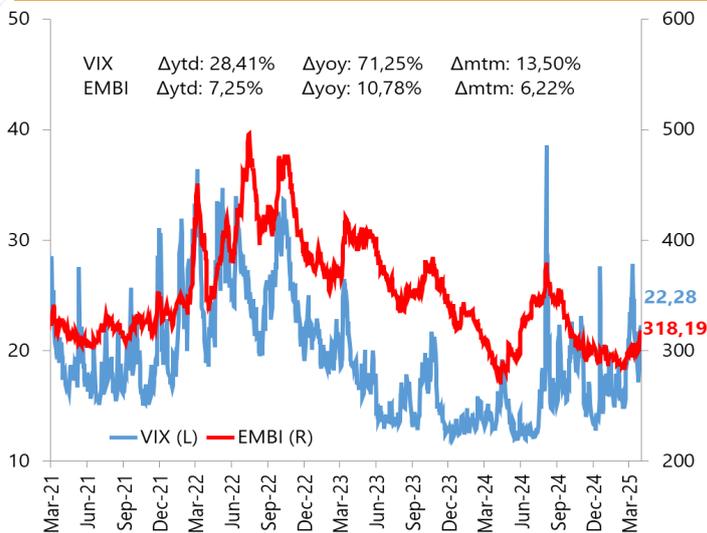
Probabilitas Fed Rate Mei 2025



Sumber: CME Group

Outlook

Pasca kebijakan tarif Trump dan kekhawatiran dampak perang dagang yang mendorong potensi peningkatan resesi AS, pelaku pasar memperkirakan pemangkasan Fed *funds rate* (FFR) pada 2025 meningkat menjadi tiga hingga empat kali. Ketua The Fed, Jerome Powell, menyatakan akan melakukan langkah lanjutan terhadap kebijakan FFR setelah terdapat kepastian pengenaan tarif dan potensi dampaknya terhadap inflasi dan pasar tenaga kerja. Kebijakan tarif Trump tersebut potensial memengaruhi bank sentral lainnya dalam melakukan penyesuaian suku bunga, seiring dengan potensi kenaikan inflasi dan potensi perlambatan ekonomi negara-negara lain.



Sumber: Bloomberg; 31 Maret 2025

Sentimen Pasar Global

Kinerja pasar keuangan didominasi oleh sentimen perkembangan kebijakan tarif perdagangan yang diberlakukan China dan hasil negosiasi tarif antara AS dan negara lain. Sementara risiko gangguan pada rantai pasok barang meningkatkan kekhawatiran terhadap prospek inflasi dan pertumbuhan ekonomi global. Kondisi ini mendorong VIX Index naik 13,5% (mtm) ke level 22,28 pada akhir Maret 2025. Pada periode yang sama, indeks EMBI meningkat 6,22% secara mtm ke level 318,19. Perkembangan indeks EMBI dipengaruhi oleh meningkatnya volatilitas pasar keuangan sepanjang Maret 2025. Kekhawatiran investor saat ini tidak hanya pada potensi perlambatan ekonomi di negara *emerging* namun juga terkait dampak kebijakan tarif terhadap kemungkinan lanjutan pemangkasan suku bunga kebijakan di berbagai negara.

Outlook

Volatilitas pasar keuangan masih akan berlanjut sejalan eskalasi potensi perang dagang dan respon dari negara mitra AS walaupun kondisi saat ini mulai sedikit melandai. Hal ini berpotensi mengganggu rantai pasok global, memperburuk inflasi, dan menambah kekhawatiran terhadap perlambatan ekonomi. Sementara itu, kondisi saat ini rentan memicu terjadinya aliran *outflow* ke *safe haven* aset di luar AS dan sikap *wait and see* investor untuk aktif kembali ke *emerging market*. Kinerja ekonomi dan sentimen positif dari sisi domestik perlu diperkuat untuk mengurangi dampak tekanan dari ketidakpastian eksternal.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Yield US Treasury 10Y stabil di level 4,21% pada Maret 2025 (mtm). Meski demikian, pada awal April 2025 volatilitas *yield UST* cenderung meningkat dipengaruhi oleh kekhawatiran dampak perang dagang dan lonjakan inflasi AS. Sementara itu, di tengah ketidakpastian dampak tarif, terjadi *sale-off US treasury* yang mengindikasikan meningkatnya kekhawatiran investor dan potensi menurunnya kepercayaan terhadap kondisi fiskal pemerintah AS. Sementara itu, *yield SBN Indonesia* tenor 10 tahun naik terbatas 9bps (mtm) ke level 7,00% (6,91%; Feb-25). Diversifikasi *yield SBN*, mendorong dana asing kembali masuk ke obligasi dan mencatat *inflow* sebesar Rp1,72T (mtm). Aktivitas investasi institusi keuangan non bank (asuransi, dana pensiun, reksadana, dan sekuritas) pada pasar SBN meningkat sebesar Rp35,53T (ytd) per akhir Maret 2025 dengan porsi mencapai 21,94% atau setara Rp1.367,79T. Pada periode yang sama, pasar saham mencatat *outflow* Rp8,02T (mtm) yang mendorong nilai tukar Rupiah melemah sebesar +0,05% (mtm) ke level 16.566,-.

Negara	Yield 10Y (%)	mtm	yoy
Turki	31,15	521	592
India	6,58	-15	-48
Amerika Serikat	4,21	0	1
China	1,82	4	-48
Indonesia	7,00	9	31

Flow Pasar Keuangan Domestik	mtm	ytd
Pasar Saham (Rp Triliun)	-8,02	-29,92
Pasar Obligasi (Rp Triliun)	+1,72	+15,23

Sumber: Bloomberg, CEIC

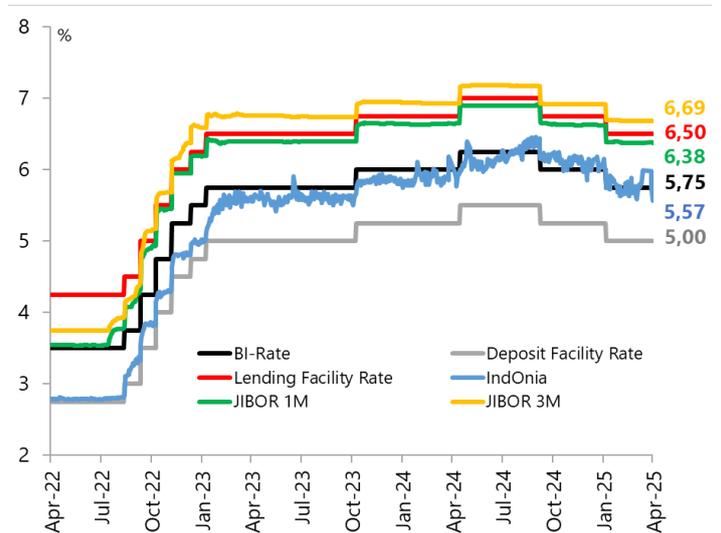
Outlook

Kekhawatiran dampak perang dagang yang meluas memicu disrupsi pada pasar obligasi AS (*yield*) yang diikuti kenaikan *yield* dan arus modal keluar dari AS. Hal ini juga berisiko memengaruhi arus modal ke *emerging markets* terutama pada negara yang memiliki kerentanan dari sisi domestik. Kondisi tersebut berpotensi memburuk dengan adanya aksi penjualan terhadap posisi *US Treasury* oleh pemerintah China dan perubahan ekspektasi terhadap pemangkasan suku bunga. Sementara itu, *yield obligasi emerging market* masih rentan berfluktuasi di tengah ketidakpastian perkembangan negosiasi tarif, berlanjutnya pengalihan portofolio ke *safe haven* aset non AS.

PASAR KEUANGAN DOMESTIK

Kebijakan Moneter & Makroprudensial

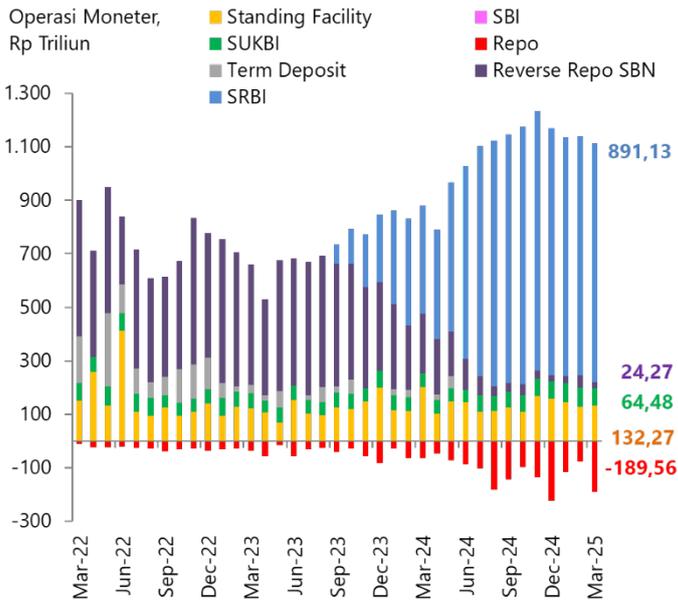
Rapat Dewan Gubernur Maret 2025, Bank Indonesia (BI) memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 5,75%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 5,00%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 6,50%. Keputusan ini konsisten dengan upaya menjaga prakiraan inflasi 2025 dan 2026 tetap terkendali dalam sasaran $2,5 \pm 1\%$, mempertahankan stabilitas nilai tukar Rupiah yang sesuai dengan fundamental di tengah ketidakpastian global yang tetap tinggi, dan turut mendorong pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, kebijakan makroprudensial dan sistem pembayaran terus dioptimalkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Penurunan suku bunga pasar uang antar bank (IndOnia) berlanjut hingga April 2025 (dari 11 Mar-25 ke 11 Apr-25; *point to point*). IndOnia turun 16bps ke level 5,57%, sementara JIBOR 1M dan JIBOR 3M stabil masing-masing di level 6,38% dan 6,69%.



Sumber: Bank Indonesia (data posisi 11 April 2025)

Outlook

Kebijakan moneter BI terus difokuskan untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan ketahanan sektor keuangan dengan memperhatikan dinamika aspek global dan kebutuhan untuk menjaga kinerja ekonomi domestik. Langkah BI melalui intervensi dan operasi moneter diharapkan dapat mengurangi volatilitas di pasar keuangan dan dampaknya ke sektor riil. Sementara itu, melalui kebijakan makroprudensial yang akomodatif diupayakan akan mendorong pertumbuhan ekonomi dari sisi *supply* maupun *demand* kredit perbankan.



Sumber: Bank Indonesia

Operasi Moneter dan Uang Beredar

Operasi moneter BI terus dioptimalkan untuk mendukung stabilitas nilai tukar Rupiah dan ketersediaan likuiditas. Posisi operasi moneter hingga Maret 2025 tercatat sebesar Rp922,58T, turun Rp137,94T dari bulan sebelumnya. Penurunan tersebut seiring dengan berkurangnya penerbitan instrumen SUKBI sebesar Rp6,44T (mtm) dan *reverse repo* sebesar Rp21,84T (mtm). Sementara itu, BI melanjutkan pengurangan penerbitan SRBI sebesar Rp2,26T (mtm) pada Maret 2025 di tengah rencana pemanfaatan Dana Hasil Ekspor (DHE) untuk mendukung likuiditas perbankan.

Perkembangan likuiditas perekonomian atau jumlah uang beredar dalam arti luas M2 tercatat sebesar Rp9.239,9T (5,7% yoy) pada Februari 2025. Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan penyaluran kredit sebesar 9,0% (yoy) dan uang kuasi sebesar 1,8% (yoy). Perkembangan M2 meningkat di awal tahun dibanding posisi bulan sebelumnya, seiring dengan pola siklikal awal tahun.

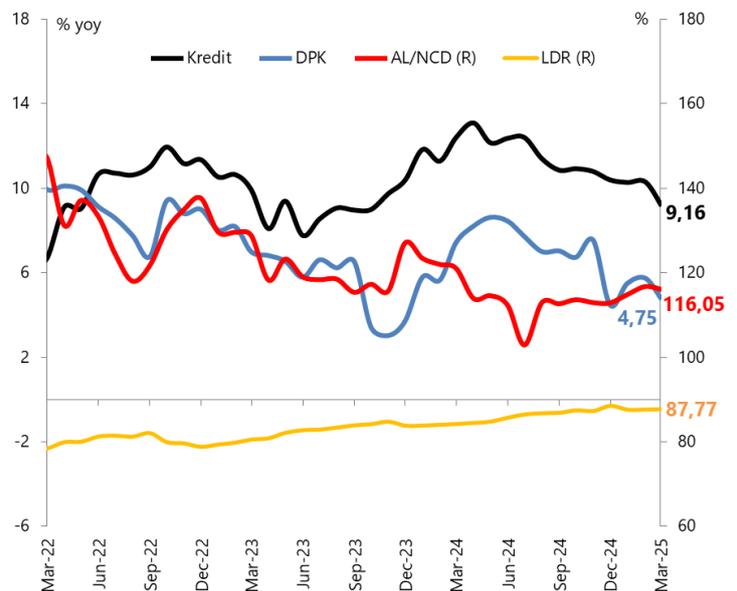
Outlook

BI secara berkesinambungan mengarahkan kebijakan operasi moneter untuk menjaga stabilitas nilai tukar sekaligus memperkuat *buffer* likuiditas perbankan. Kebijakan intervensi di pasar uang (nilai tukar), SBN dan pengelolaan likuiditas melalui penerbitan SRBI, SVBI, SUVBI, dan *Term Deposit* valas akan dilakukan secara terukur untuk memastikan pergerakan Rupiah yang terkendali dan memberikan dukungan terhadap likuiditas perbankan untuk membiayai sektor riil. Di sisi lain, laju pertumbuhan M2 diperkirakan masih akan meningkat sejalan peningkatan penyaluran kredit, siklus pemanfaatan uang kartal di periode lebaran dan ekspansi belanja pemerintah.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

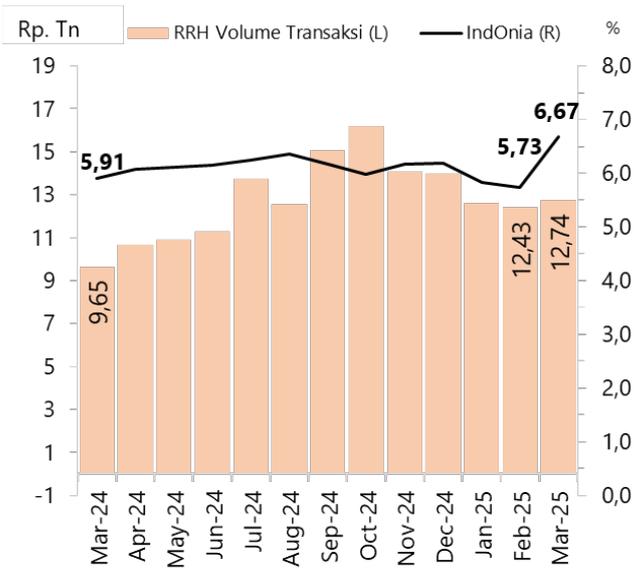
Sektor perbankan tetap terjaga di tengah ketidakpastian perekonomian global. Pada Maret 2025, perkembangan intermediasi perbankan tetap resilien namun mengalami moderasi dengan penyaluran kredit sebesar 9,16% yoy sementara Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh sebesar 4,75% yoy. Pergerakan korporasi dan siklus hari besar dominan memengaruhi pertumbuhan dan pergerakan DPK lintas kelompok deposan. Sementara itu, ketahanan perbankan tetap terjaga kuat, dengan rasio KPMM tercatat masih relatif tinggi (26,98%; Feb-25). Di sisi lain, risiko kredit tetap terkendali dengan rasio gross NPL terjaga rendah (2,17%; Mar-25). Likuiditas perbankan tetap memadai dengan LDR berada di level 87,77% (Mar-25) sementara rasio AL/NCD dan AL/DPK tercatat masing-masing sebesar 116,05% dan 26,22% (Mar-25).

Sumber: LBUT-OJK; LPS; Bank Indonesia



Outlook

Perkembangan likuiditas perbankan diperkirakan tetap terjaga di tengah peningkatan kebutuhan likuiditas untuk penyaluran kredit di periode triwulan II 2025. Porsi SRBI yang akan jatuh tempo pada 2025 diperkirakan akan menambah Rp433-470T likuiditas perbankan sepanjang semester I 2025. Di sisi lain, akselerasi pemerintah dalam melakukan belanja untuk program prioritas dan penyaluran dana ke daerah berpotensi memengaruhi DPK dalam jangka pendek. Perbankan akan terus berupaya memperkuat struktur pendanaan dan pengelolaan likuiditas melalui dana murah dan optimalisasi instrumen keuangan.

Total Industri – DN (Overnight; Rupiah)

Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Aktivitas transaksi rata-rata harian (RRH) perbankan di Pasar Uang Antar Bank (PUAB) periode Maret 2025 relatif stabil. Volume rata-rata harian (RRH) PUAB Rupiah *overnight* sepanjang Mar-25 mencapai Rp12,74T (2,48% mtm). Sementara itu, suku bunga IndOnia naik 94bps ke level 6,67%. Suku bunga IndOnia bergerak di luar area BI-Rate seiring kebutuhan likuiditas yang tinggi menjelang libur lebaran. Pada periode yang sama, volume RRH transaksi PUAB valas *overnight* naik 16,07% (mtm) menjadi USD236,79 juta (USD204,00 juta; Feb-25) diikuti penurunan suku bunga ke level 4,25% (4,27%; Feb-25). Volume PUAB valas yang meningkat menunjukkan adanya kebutuhan likuiditas jangka pendek pada instrumen valas untuk memenuhi kebutuhan kredit valas dalam negeri di tengah tekanan nilai tukar. Selain itu, suku bunga PUAB valas yang turun lebih lambat disebabkan oleh pergerakan suku bunga global yang juga melambat.

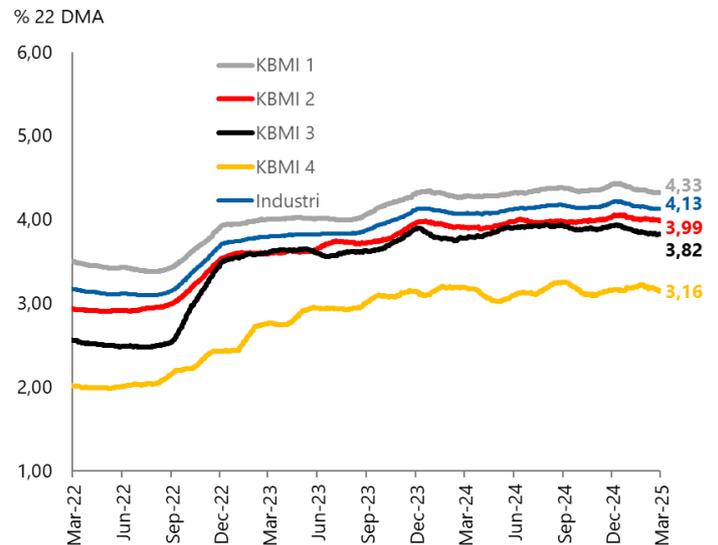
Sumber: SSKI, LHBU BI, LBU Antasena

Outlook

Volume aktivitas PUAB diproyeksikan tumbuh seiring ekspansi kredit dan peningkatan likuiditas untuk kegiatan transaksi di perbankan. Suku bunga IndOnia yang meningkat diperkirakan bersifat sementara dipengaruhi peningkatan kebutuhan likuiditas jangka pendek bank menjelang periode libur panjang yang bersamaan dengan periode akhir bulan. Selanjutnya, suku bunga IndOnia akan tetap bergerak di kisaran BI-Rate sejalan normalisasi kebutuhan bank, sementara suku bunga PUAB valas akan mengikuti tren pergerakan suku bunga global yang penurunannya cenderung tertahan pasca kebijakan tarif di AS.

Suku Bunga Simpanan

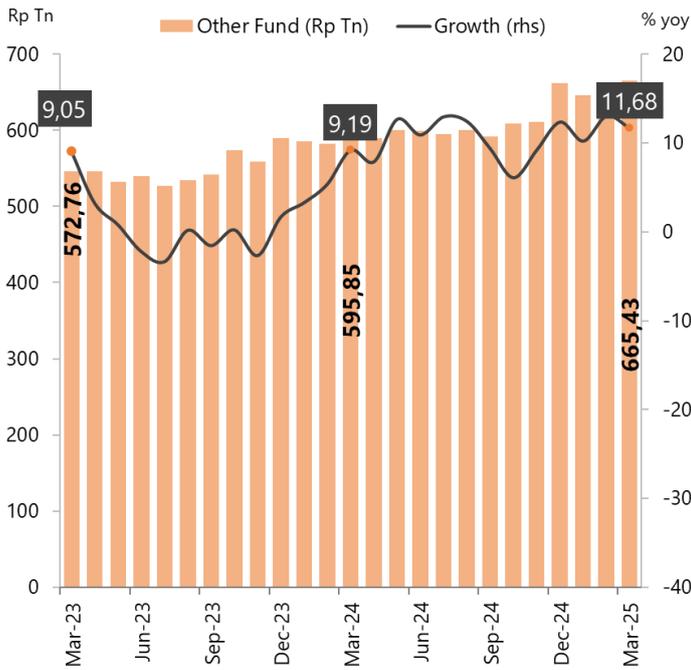
Suku bunga simpanan perbankan secara industri turun terbatas sebagai respon dari pemangkasan BI-Rate di awal 2025. Rata-rata suku bunga deposito Rupiah (22 days moving average) perbankan turun 2bps ke level 4,13% (mtm; 27 Mar-25). Berdasarkan kelompok modal inti Bank (KBMI), suku bunga pada KBMI 1 turun 2bps ke level 4,33%, KBMI 2 turun 2bps ke level 3,99%, KBMI 3 turun 2bps ke level 3,82%, sementara KBMI 4 naik 3bps ke level 3,16%. Pada periode yang sama, suku bunga simpanan valas asing (valas) mengalami sedikit kenaikan sejalan dengan suku bunga global yang mulai stabil. Suku bunga valas industri perbankan naik 5bps ke level 1,93%. Sementara berdasarkan kelompok bank, suku bunga KBMI 1 naik 5bps ke level 1,96%, KBMI 2 naik 15bps ke level 1,72%, KBMI 3 turun 5bps ke level 2,25%, dan KBMI 4 turun 10bps ke level 1,78%.



Sumber: LPS, LBU Antasena

Outlook

Suku bunga simpanan Rupiah masih potensial bergerak turun menyesuaikan suku bunga kebijakan moneter, namun akan cenderung lebih lambat dalam upaya perbankan untuk menjaga kebutuhan likuiditasnya. Sementara itu, penurunan suku bunga kebijakan global yang cenderung tertahan potensial mendorong suku bunga valas bergerak *mixed* dipengaruhi ekspektasi pasar dan kondisi likuiditas valas internal bank. Meski demikian, ekspansi kredit yang konsisten tumbuh akan mendorong meningkatnya kebutuhan sumber dana dan likuiditas yang dapat berdampak terhadap laju dan ruang penyesuaian suku bunga perbankan.



Sumber Dana Non DPK

Pertumbuhan sumber dana non DPK cenderung meningkat seiring dengan perkembangan penyaluran kredit yang positif. Penguatan pendanaan sumber dana non DPK sebagai alternatif *funding* perbankan tercatat tumbuh 11,68% yoy (1,02% mtm) pada Maret 2025. Komposisi sumber dana non DPK dikontribusi oleh Pinjaman Diterima sebesar Rp406,92T (61,15% dari total sumber dana non DPK), Surat Berharga Diterbitkan sebesar Rp159,36T (23,95%), dan Kewajiban Bank Lain sebesar Rp99,16T (14,90%). Porsi pendanaan non DPK tersebut mencapai 7,39% terhadap total DPK sebesar Rp9.010,15T pada Maret 2025. Kelompok bank skala besar dan menengah masih mendominasi pemanfaatan pendanaan non DPK sebagai bagian dari diversifikasi.

Pendanaan non DPK perbankan bersumber dari: Kewajiban Bank Lain, Surat Berharga Diterbitkan, & Pinjaman Diterima.

Sumber: SSKI, LHBUI BI, LBU Antasena

Outlook

Sumber dana non DPK diperkirakan akan tetap tumbuh sebagai alternatif untuk mencukupi kebutuhan likuiditas di tengah pertumbuhan DPK yang moderat. Segmen dan target penyaluran kredit pada 2025 akan berdampak pada perkembangan kebutuhan dan skema sumber dana non DPK. Sementara itu, masih tingginya risiko ketidakpastian global dan arah kebijakan suku bunga diperkirakan dapat memengaruhi pertumbuhan sumber dana non DPK terutama yang berasal dari penerbitan surat berharga.

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Analisis Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Surveilans, Pemeriksaan, dan Statistik

Telp : +62 21 5151 000

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : DSSK@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id>

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Pasar Keuangan ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.